

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ditimbulkan saat terjadinya *agency relationship*. Dalam sebuah perjanjian / kontrak antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan sebuah perintah yang dibuat prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan perintah tersebut dalam pengambilan keputusan dan memberikan hasil terbaik kepada prinsipal. Dalam teori keagenan ini prinsipal dapat digambarkan sebagai pemegang saham, sedangkan agen digambarkan sebagai manajemen yang mengelola perusahaan.

Apabila para manajer atau agen yang menjadi pihak internal telah mempunyai kontrak dengan pihak pemegang saham yang menjadi pihak eksternal, para manajer harus dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya untuk mengetahui dan menjaga semua informasi perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Adanya ketidaksesuaian pada hubungan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan pemegang saham dan agen akan mendapatkan informasi yang berbeda dan dapat memicu perselisihan. Ketidaksesuaian tersebut merupakan penyebab dari terjadinya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). Dengan kata lain, ada kemungkinan pihak agen akan melakukan manipulasi dan menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak akan diketahui oleh pihak prinsipal.

Dari teori agensi yang telah dijelaskan secara ringkas tentang adanya perbedaan fungsi dan kewajiban antara prinsipal dan agen, yang dapat mengakibatkan munculnya permasalahan baru. Asimetri informasi dapat terjadi apabila manajer bertindak secara diam-diam dan tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pemegang saham tidak dapat mengontrol secara langsung kinerja manajer karena pemegang saham telah mendelegasikan wewenang kepada manajer untuk membuat keputusan. Manajer mengetahui secara lebih luas mengenai informasi dan kepentingan yang ada di perusahaan, kejadian ini akhirnya menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajer.

2.2. *Fraud*

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Rahmayuni (2018), *fraud* merupakan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memperdaya dan membohongi pihak lain demi tercapainya tujuan tertentu untuk mendapatkan manfaat, baik untuk pribadi maupun kelompok yang diterima secara langsung dan dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. *Fraud* juga dapat diartikan sebagai bentuk penipuan yang memiliki maksud untuk memberi manfaat keuangan bagi yang bersangkutan atau sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara pribadi (Kusumawardhany dan Shanti, 2019). Menurut Albrecht, dkk. (2014), *Fraud* didefinisikan sebagai:

“generic term and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in define fraud, as it includes surprise, trickery, cunning, and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa *fraud* merupakan segala bentuk dan jenis perilaku manusia yang menggunakan kecerdikannya untuk mendapatkan keuntungan lebih dari manusia yang lain dengan berbagai cara yang tidak benar.

Menurut *Institute of Internal Auditor (IIA, 2005)*, *fraud* adalah perbuatan yang salah di mata hukum dan merugikan banyak pihak yang ditandai dengan pemalsuan, penyembunyian, dan penyalahgunaan atas kepercayaan. Pihak-pihak yang melakukan *fraud* memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan seperti uang, jasa, dan menghindari kerugian untuk mengamankan keuntungan pribadi dan bisnis. Menurut *Arens dan Lobbbecke (2003)*, pelaku kecurangan mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan suatu kepalsuan yang di mana pelaku tersebut membuat salah saji untuk menyempurnakan tindakan kecurangan yang dilakukannya.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *Fraud* adalah upaya yang dilakukan oleh pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. *Fraud* dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan agar para pengguna laporan keuangan, terutama investor dapat percaya dengan penyajian nilai material dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, investor dapat menjalankan aktivitas investasi dengan baik di perusahaan tersebut. Hal tersebut

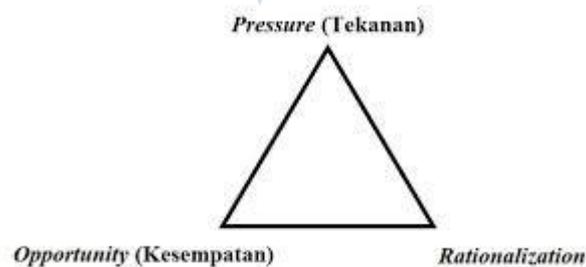
sama dengan definisi yang dibuat oleh *Merriam Webster's Dicretionary* yang menyatakan bahwa *fraud* adalah:

“tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang tanpa menggunakan kekerasan fisik. *Fraud* terdiri dari beberapa unsur penipuan yang memiliki beberapa elemen diantaranya, suatu tindakan material yang dilakukan secara sengaja yang melanggar dan diyakini dapat menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi korbannya.”

Tindakan *fraud* sering diartikan oleh para masyarakat awam sebagai tindakan korupsi, karena dari beberapa kasus *fraud* sering terdengar bahwa tindakan tersebut adalah korupsi. Namun, sebenarnya korupsi hanya salah satu dari berbagai jenis *fraud*.

Menurut Tuanakotta (2014) untuk mengetahui *fraud*, terdapat beberapa konsep penting yang harus diperhatikan. Konsep-konsep tersebut adalah *fraud tree*, *predication* dan W5H2 (*What, Who, When, Why, How, and How Much*) dan *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization*.

Gambar 2.1
Fraud Triangle



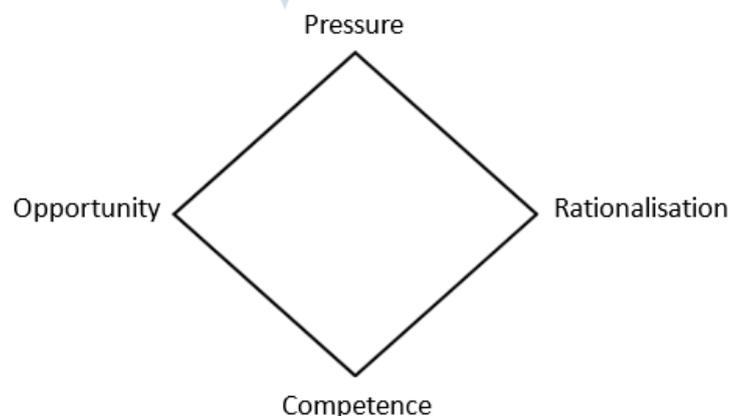
2.3. *Fraud Diamond*

Perkembangan jaman yang sangat pesat mengakibatkan munculnya teori dengan konsep dan pandangan yang baru yang dikembangkan oleh Wolfe dan

Hemerson (2004). Teori *fraud diamond* muncul sebagai bentuk perkembangan dari teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Dalam teori *fraud triangle* mempunyai tiga elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Sebagai bentuk pengembangan dari teori sebelumnya, teori *fraud diamond* menambahkan satu elemen yang signifikan ketika seseorang mempunyai alasan yang kuat untuk melakukan suatu kecurangan. Elemen tersebut adalah kemampuan individu (*capability*).

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *fraud* akan muncul apabila seorang atau kelompok memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*. Peluang untuk terjadinya *fraud* akan tinggi apabila tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun, kesempatan dan peluang seseorang untuk melakukan *fraud* akan didapatkan apabila ada pihak lain atau kemampuan orang tersebut untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan tersebut (Rahmayuni, 2018).

Gambar 2.2
Fraud Diamond



2.3.1. *Pressure*

Tekanan (*pressure*) dapat terjadi apabila seseorang memiliki kebutuhan yang mendesak seperti ingin memiliki uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keinginan pribadi. Keadaan seperti itulah yang membuat seseorang melakukan tindakan penyelewengan uang perusahaan. Ketika pelaku (*embezzler*) dihadapkan dalam situasi tersebut, mereka cenderung tidak dapat membagikan masalah keuangannya dengan orang lain (*non shareable*). Karena merasa malu, namun sebenarnya apabila pelaku mau bercerita dengan orang lain kemungkinan ia akan mendapatkan solusi yang baik (Tuanakotta, 2012).

Menurut SAS No. 99, terdapat empat kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu *financial stability*, *excessive pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* dengan penjelasan sebagai berikut :

a. *Financial Stability*

Financial Stability (Stabilitas Keuangan) dan profitabilitas perusahaan dapat terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan terancam dari sektor ekonomi, industri, dan sektor lainnya. Oleh karena kondisi tersebut, manajer akan melakukan kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat digambarkan dalam *Financial Stability*. Apabila kondisi keuangan di dalam perusahaan tidak stabil dan berisiko maka akan terjadi *Financial Statement Fraud*. Menurut Hanum (2014) dalam Prasastie dan Gamayuni (2015), perusahaan akan berusaha membuat total aset dalam

laporan keuangannya menarik agar investor berkenan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

b. *External Pressure*

Tekanan Eksternal (*External Pressure*) merupakan kondisi dimana perusahaan menghadapi adanya peningkatan ekspektasi dari para pengamat investasi. Tekanan yang berlebihan tersebut membuat manajer perusahaan harus memberikan kinerja terbaik bagi investor atau pihak eksternal lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Karena harus memenuhi ekspektasi dari pihak eksternal (AICPA, 2002).

c. *Personal Financial Need*

Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) merupakan sebuah keadaan di mana kebutuhan pribadi para eksekutif terutama mengenai keuangan akan mempengaruhi keuangan perusahaan. Menurut SAS No. 99, manajemen atau direksi perusahaan memiliki tujuan tertentu, sehingga manajemen cenderung akan memanipulasi keadaan keuangan perusahaan.

d. *Financial Target*

Manajemen perusahaan mengalami tekanan untuk melakukan performa terbaik agar target keuangan (*financial target*) mencapai standar yang telah ditetapkan oleh direksi. Oleh karena itu, untuk memenuhi standar yang ditetapkan, manajer akan melakukan manipulasi laba agar laba perusahaan sama seperti laba tahun sebelumnya Prasastie dan Gamayuni

(2015). Indikator yang sering digunakan oleh pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan untuk mengukur kinerja seorang manajemen adalah *return on asset* (ROA) Andrian dan Salim (2021). Maka, *return on asset* (ROA) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Income Before Extraordinary Items}_t}{\text{Total Asset}_t}$$

2.3.2. Opportunity

Peluang (*Opportunity*) merupakan penyebab yang kedua terjadinya *financial statement fraud*. Menurut Tuannakotta (2012), terdapat dua komponen dalam persepsi *opportunity*. Pertama, *general information* dapat diperoleh seseorang apabila memiliki kedudukan yang memegang kepercayaan dan apabila melanggar tidak ada konsekuensi yang memberatkan. Kedua, *technical skill* atau kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan tersebut. Dengan kemampuan ini, seseorang akan memperoleh kedudukan, posisi atau jabatan yang diinginkan. Jabatan dalam bidang keuangan adalah jabatan yang rentan melakukan kecurangan. Karena jabatan dapat menggunakan *general information* dan *technical skill*. Menurut SAS No. 99 ada empat kondisi yang disebabkan oleh adanya peluang (*opportunity*) :

a. *Nature of Industry*

Keadaan dimana perusahaan berada dalam kondisi yang ideal dalam industri disebut dengan *Nature of Industry*. Kondisi ini yang dirasakan oleh perusahaan ketika mengatur bisnis dalam sebuah industri karena adanya faktor dari lingkungan bisnis industri. Perusahaan dengan

tingkat kompleksitas yang tinggi dan transaksi-transaksi signifikan cenderung memanfaatkan peluang ini agar dapat mendominasi suatu sektor industri (AICPA, 2002).

b. *Ineffective Monitoring*

Kondisi ini dapat terjadi karena kurang pengawasan dari beberapa pihak sehingga membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Ketika pengawasan dari struktur organisasi perusahaan sedang lemah manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi informasi dalam laporan keuangan (AICPA, 2002). Jika dewan komisaris tidak menjalankan pengawasannya dengan baik, maka besar kemungkinan bagi manajer untuk melakukan kecurangan. *Ineffective monitoring* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Skousen dkk, 2009) :

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$$

c. *Organizational Structure*

Struktur organisasi perusahaan menggambarkan adanya pengendalian internal yang menghubungkan para pegawai perusahaan secara horizontal maupun vertikal. Meskipun struktur suatu perusahaan berkerja dengan baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan bagi manajemen maupun direksi untuk melakukan suatu tindak kecurangan (Prasastie dan Gamayuni 2015).

d. *Internal Control*

Kondisi dimana kurangnya pengendalian internal didalam suatu perusahaan mengakibatkan munculnya peluang bagi para manajer untuk melakukan kecurangan. Dengan kata lain manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dengan mengubah-ubah data dalam laporan keuangan. Apabila pengendalian didalam perusahaan melemah, manajer dapat dengan mudah melakukan kecurangan dan membuat laporan keuangan yang tidak berkualitas (AICPA, 2002).

2.3.3. Rationalization

Rasionalisasi merupakan tindakan seseorang yang menggunakan pikirannya sendiri untuk membenarkan kejahatan yang telah ia lakukan (Shelton, 2014). Rasionalisasi menjadi suatu alasan seseorang yang terkesan membenarkan tindakan kecurangan dan hal-hal yang dianggap wajar. Rasionalisasi membuat seseorang yang mulanya tidak ingin melakukan menjadi ingin melakukan tindak kecurangan. Dengan mencari alasan yang rasional agar tindakan mereka dianggap benar.

Dalam SAS No. 99 menjelaskan bahwa rasionalisasi manajemen merupakan hubungan manajemen dengan auditor. Ada situasi di mana auditor memiliki pemahaman yang berbeda dengan manajemen dalam mengaudit laporan keuangan. Srimindarti (2006) dalam penelitian Prasastie dan Gamayuni (2015) mengemukakan bahwa dengan perubahan manajemen suatu perusahaan mengenai perbedaan standar akuntansi dan kebutuhan lain seperti bertambahnya jasa audit menjadi suatu alasan bagi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.

Pada tahun 2008, pemerintah Indonesia telah mengadakan regulasi dan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang berisi

tentang peraturan-peraturan baru mengenai jasa akuntan publik dan ketentuan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Peraturan mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan tercantum dalam pasal 3 ayat 1, yang berisi perusahaan dapat menggunakan jasa audit umum paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dengan KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut dengan auditor yang sama kepada satu perusahaan / klien yang sama. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP secara sukarela dan di luar dari ketentuan tersebut, maka perlu ditinjau kembali apakah ada kekurangan yang dilakukan oleh perusahaan atau adanya ketidaksepakatan antara auditor eksternal dengan manajer terkait peraturan / kebijakan dan pelaksanaan akuntansi yang berlaku di perusahaan tersebut. Menurut Prasatie dan Gamayuni (2015), dengan adanya pergantian KAP atau auditor dapat diasumsikan bahwa pergantian KAP menjadi salah satu alasan praktik kecurangan laporan keuangan.

2.3.4. *Capability*

Capability dapat diartikan seberapa besar kemampuan dan kapasitas dari seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. *Capability* merupakan pelengkap dari model *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* menurut Wolfe dan Hermanson (2004) . Pada umumnya, *fraud* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kapabilitas khusus dalam perusahaan. Tekanan dan rasionalisasi yang membuat seseorang melakukan kecurangan, dengan ditambah adanya peluang yang membuka jalan bagi orang tersebut untuk melakukan perbuatan ilegal. Namun tanpa adanya kemampuan, seseorang tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan *fraud* dan memperoleh keuntungan.

Terdapat banyak komponen dari *capability* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Pertama yaitu posisi, khususnya bagi orang yang memiliki posisi untuk membuka peluang dalam melakukan *fraud*. Kedua, pemahaman mengenai lemahnya *internal control* dalam perusahaan agar ia dapat membaca situasi dan waktu yang tepat untuk melaksanakan tindak kecurangan. Ketiga, rasa percaya diri harus ada di dalam diri pelaku. Keempat, pelaku berhasil melakukan kecurangan karena mendesak orang lain untuk ikut ambil bagian dalam tindakan tersebut atau memaksa orang lain untuk tidak memberitahukan perbuatannya kepada perusahaan. Kelima, pelaku akan menunjukkan perilaku yang konsisten untuk menutupi dan menghindari deteksi dan kecurigaan dari auditor, investor, dan yang lainnya. Terakhir, pelaku memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan stresnya, karena melakukan kecurangan dapat meningkatkan stres bagi pelaku (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004), pergantian direksi menjadi proksi *capability*. Karena direksi merupakan posisi khusus yang dapat dimiliki seseorang dalam perusahaan yang ingin melakukan tindak kecurangan. Perubahan direksi dapat menimbulkan gangguan stres pada direksi dan membuka peluang untuk melakukan *fraud*. Menurut UU No. 40 Tahun 2007, pergantian direksi dapat terjadi karena direksi yang lama ingin berhenti dari jabatannya atau ketika rapat pemegang saham dilakukan.

2.4. *Financial Statement Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang atau entitas yang mengetahui bahwa tindakan atau kesalahan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang dirasakan oleh diri sendiri dan tidak menguntungkan bagi individu atau entitas atau pihak lain. ACFE (2016) juga menggambarkan dalam beberapa bentuk *fraud tree*, Pohon kecurangan tersebut memiliki tiga cabang utama. Salah satu cabang tersebut adalah *fraudulent statements* atau dikenal dengan *financial statement fraud*.

Menurut Ghozali (2016), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat menyebabkan penurunan integritas informasi keuangan dan dapat merugikan beberapa pihak. Selain investor atau kreditor, pihak lain yang dirugikan adalah auditor. Auditor merupakan salah satu korban yang dirugikan karena perbuatan tersebut dapat menjatuhkan reputasi seorang auditor. Oleh karena itu, seorang auditor harus memahami berbagai cara yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dalam melakukan praktik kecurangan.

Menurut SAS No. 99 mendefinisikan kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang secara sengaja dilakukan oleh beberapa pihak untuk menghasilkan salah saji yang material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. *Financial Statement Fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok guna mendapatkan sebuah keuntungan dan menutupi beberapa fakta mengenai kondisi

keuangan yang ada di perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan salah saji yang material dalam laporan keuangan.

2.5. Kerangka Konseptual

Penelitian dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yaitu untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud diamond theory*. Untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan, maka dibutuhkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Agar informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dapat dibuktikan keasliannya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diukur dengan variabel *dummy* menggunakan Beneish M Score.

Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini adalah *fraud diamond theory*. Terdapat empat elemen yang terkandung dalam *fraud diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Untuk mengukur keempat elemen tersebut dibutuhkan variabel proksi agar lebih mudah diteliti. *Pressure* akan diproksikan dengan *Financial Target*. *Opportunity* akan diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*. *Rationalization* akan diproksikan dengan *Auditor Change*. *Capability* akan diproksikan dengan *Director Change*. *Fraud diamond theory* akan diujikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017) dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* untuk Mendeteksi Terjadinya *Financial Statement Fraud* di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2015)” dengan menggunakan variabel independen *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization* dan *capability*, serta menggunakan variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini adalah variabel *effective monitoring* berpengaruh negatif dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)” dengan menggunakan variabel independen stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan kapabilitas, serta menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi panel. Hasil penelitian ini adalah stabilitas keuangan dan pergantian auditor

berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan, tekanan eksternal, *nature of industry*, dan kapabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, target keuangan berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Pitaloka dan Majidah (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)” dengan menggunakan variabel independen *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Serta menggunakan variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Istiyanto dan Yuyetta (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan *Financial Statement Fraud* dengan Pendekatan *Fraud Diamond* (Studi Empiris pada Perusahaan Faktor Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2018)” dengan menggunakan variabel independen *financial stability*, *financial target*, keahlian keuangan komite audit, *ineffective monitoring*, opini

audit, dan pergantian direksi, serta menggunakan variabel dependen potensi *financial statement fraud*. Sampel penelitian yang digunakan adalah sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *financial stability* dan *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi *financial statement fraud*, keahlian keuangan komite audit dan pergantian direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial statement fraud*, sedangkan *ineffective monitoring* dan opini audit tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksito (2022) dengan judul “Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif *Fraud Diamond Theory* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)” dengan menggunakan variabel independen stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, pengawasan yang efektif, sifat industri, perubahan auditor, dan pergantian direksi. Serta menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan, pengawasan efektif, sifat industri dan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Oktarigusta (2017)	<p>Independen :</p> <p>$X_1 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \text{financial pressure,}$</p> <p>$X_3 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_4 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_5 = \text{effective monitoring}$</p> <p>$X_6 = \text{rationalization}$</p> <p>$X_7 = \text{capability}$</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud.}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	<p><i>Effective monitoring</i> berpengaruh negatif dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>, sedangkan <i>financial stability</i>, <i>financial pressure</i>, <i>external pressure</i>, <i>nature of industry</i>, dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
Rahmayuni (2018)	<p>Independen :</p> <p>$X_1 = \text{Stabilitas keuangan}$</p> <p>$X_2 = \text{tekanan eksternal}$</p> <p>$X_3 = \text{target keuangan}$</p> <p>$X_4 = \text{nature of industry}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.	<p>Stabilitas keuangan dan pergantian auditor berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan</p>

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
	X_5 = pergantian auditor X_6 = kapabilitas Dependensi : Y = Kecurangan laporan keuangan.		laporan keuangan, tekanan eksternal, <i>nature of industry</i> , dan kapabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
			keuangan. Sedangkan, target keuangan berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
Pitaloka dan Majidah (2019)	Independen : X_1 = <i>financial target</i> X_2 = <i>external pressure</i>	Sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada	<i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> ,

	<p>$X_3 = \textit{nature of industry}$</p> <p>$X_4 = \textit{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_5 = \textit{rationalization}$</p> <p>$X_6 = \textit{capability}$</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \textit{financial statement fraud}$</p>	<p>tahun 2016-2018.</p>	<p><i>ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>, sedangkan <i>financial target</i>, <i>nature of industry</i>, <i>rationalization</i>, dan <i>capability</i> tidak berpengaruh</p>
--	---	-------------------------	---

Lanjutan Tabel 2.1

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
			terhadap <i>financial statement fraud</i> .
Istiyanto dan Yuyetta (2021)	<p>Independen :</p> <p>$X_1 = \textit{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \textit{financial target}$</p> <p>$X_3 = \textit{keahlian keuangan komite audit}$</p> <p>$X_4 = \textit{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_5 = \textit{opini audit}$</p> <p>$X_6 = \textit{pergantian direksi}$</p> <p>Dependen :</p>	<p>Sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.</p>	<p><i>Financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh positif signifikan terhadap potensi <i>financial statement fraud</i>, keahlian keuangan komite audit dan pergantian direksi berpengaruh negatif signifikan</p>

	Y = potensi <i>financial statement fraud</i> .		terhadap potensi <i>financial statement fraud</i> , sedangkan <i>ineffective monitoring</i> dan opini audit tidak berpengaruh terhadap potensi <i>financial statement fraud</i> .
Laksito (2022)	Independen :	Perusahaan manufaktur	Stabilitas keuangan,

Lanjutan Tabel 2.1

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
	<p>X₁ = stabilitas keuangan</p> <p>X₂ = tekanan eksternal</p> <p>X₃ = target keuangan</p> <p>X₄ = pengawasan yang efektif</p> <p>X₅ = sifat industri</p> <p>X₆ = perubahan auditor</p> <p>X₇ = pergantian direksi</p> <p>Dependen :</p> <p>Y = kecurangan laporan keuangan.</p>	<p>yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.</p>	<p>tekanan eksternal, dan pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan, pengawasan efektif, sifat industri dan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap</p>

			kecurangan laporan keuangan.
--	--	--	------------------------------------

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Manajer perusahaan dituntut untuk memberikan kinerja yang maksimal agar tujuan perusahaan untuk tahun berikutnya dapat tercapai. Manajemen harus meningkatkan kinerjanya agar perusahaan dapat mencapai salah satu tujuannya yaitu *financial target*. Dalam penelitian ini, komponen *pressure* menggunakan proksi *financial target*. Perbandingan antara laba sebelum pajak dan jumlah aktiva. *Return on Asset* (ROA) dijadikan sebagai ukuran operasional yang umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi aset yang telah digunakan oleh perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Oleh karena itu, ROA menjadi proksi dari *financial target*.

Dalam penelitian Skousen, dkk (2009) tidak terdapat bukti yang kuat ROA akan berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Kemudian Sihombing dan Rahardjo (2014) mencoba menemukan bukti yang mendukung yang menyatakan bahwa *financial target* menggunakan proksi ROA tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Dengan melihat ROA semakin meningkat, maka kinerja manajemen juga semakin baik. Dengan peningkatan ROA maka dapat dipastikan kinerja manajemen telah berjalan dengan efektif. Namun, ketika manajemen berusaha untuk meningkatkan kinerja, besar kemungkinan manajemen akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang berupa manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istiyanto dan Yuyetta (2021) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, penelitian terdahulu oleh Rahmayuni (2018) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian terdahulu oleh Pitaloka dan Majidah (2019) dan Laksito (2022) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Kondisi *ineffective monitoring* dapat terjadi karena kurang pengawasan dari beberapa pihak sehingga ada kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Ketika pengawasan dari struktur organisasi perusahaan sedang lemah manajer memiliki kesempatan untuk melakukan perekayasaan informasi dalam laporan keuangan (AICPA, 2002). Menurut Skousen dkk, (2009) dalam Istiyanto dan Yuyetta (2021) terjadinya kecurangan atau *fraud* dikarenakan pengawasan atau *monitoring* yang dilakukan oleh komite audit atau dewan direksi tidak berjalan dengan efektif, sehingga agen atau manajer mendapatkan kesempatan untuk berperilaku menyimpang dan melakukan kecurangan.

Dengan mekanisme pengawasan yang baik praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan. Oleh karena itu, dewan komisaris independen diharapkan

dapat mengurangi tindak kecurangan dan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris independen diberi tugas untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, bertanggung jawab atas pelaksanaan strategi perusahaan dan akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014). Skousen, dkk (2009) tidak memiliki bukti apakah rasio dewan komisaris independen dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh dalam mengurangi *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017) dan Pitaloka dan Majidah (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istiyanto dan Yuyetta (2021) dan Laksito (2022) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud

2.7.3. Pengaruh Auditor Change Terhadap Financial Statement Fraud

Rasionalisasi merupakan tindakan seseorang dengan pikirannya sendiri untuk membenarkan kejahatan yang telah ia lakukan (Shelton, 2014). Rasionalisasi menjadi suatu alasan seseorang yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan hal-hal yang dianggap wajar. Dalam SAS No. 99 menjelaskan bahwa

rasionalisasi manajemen merupakan hubungan manajemen dengan auditor. Ada situasi di mana auditor berselisih dengan manajer dalam melakukan audit, karena terjadi ketidaksepakatan antara auditor dan manajer perusahaan mengenai praktik akuntansi perusahaan. Auditor memiliki peran yang penting untuk mengawasi dan mendeteksi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Informasi mengenai kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan cenderung melakukan pergantian auditor. Karena, manajemen akan berusaha agar pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor dapat terhindarkan.

Perusahaan yang melakukan perubahan atau pergantian kantor akuntan publik dapat mengakibatkan *stress period* dan masa transisi menyerang perusahaan. Auditor eksternal yang baru akan membutuhkan penyesuaian untuk melakukan audit di perusahaan tersebut. Dengan adanya perubahan atau pergantian auditor maka, tindakan kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat. Karena auditor lama dapat lebih cepat mendeteksi adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Sedangkan auditor baru belum terbiasa dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018), pergantian auditor berpengaruh secara positif tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pitaloka dan Majidah (2019) dan Laksito (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃ : Auditor Change berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud

2.7.4. Pengaruh Director Change Terhadap Financial Statement Fraud

Pada umumnya, *fraud* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan khusus dalam perusahaan. Direksi adalah posisi yang dapat dicapai oleh seseorang yang bekerja di perusahaan karena di posisi tersebut orang-orang mempunyai kemampuan dan peluang untuk melakukan kecurangan atau *fraud*. Pergantian direksi merupakan proksi dari *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) menemukan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan karena *capability* menjadi salah satu faktor resiko yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*. CEO, direksi, ataupun kepala divisi lainnya merupakan jabatan yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*. Dengan memanfaatkan jabatannya, direksi bisa memperlancar tindakan kecurangannya dengan mempengaruhi orang lain atau bawahannya. Semakin lama direksi tersebut menjabat, ada kemungkinan direksi tersebut telah mengetahui celah-celah perusahaan agar kecurangan yang dilakukan oleh direksi dapat terlaksana dengan baik. Dengan adanya pergantian direksi, perusahaan dapat menghindari adanya kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Perusahaan melakukan pergantian direksi dengan maksud untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Penelitian ini mencoba memberikan bukti bahwa adanya pengaruh dari pergantian dewan direksi (DCHANGE) pada potensi *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa *director change* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial*

statement fraud, penelitian yang dilakukan oleh Istiyanto dan Yuyetta (2021) menyatakan bahwa *director change* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*, dan penelitian yang dilakukan oleh Laksito (2022) menyatakan bahwa *director change* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018) dan Pitaloka dan Majidah (2019) menyatakan bahwa *director change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₄ : *Director Change* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

